

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pasar Modal

Menurut UU No.8 tahun 1995, pasar modal yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal adalah tempat berbagai pihak, khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*), dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. (Fahmi, 2012:52)

Pada dasarnya, pasar modal mirip dengan pasar-pasar lain. Untuk setiap pembeli yang berhasil, selalu harus ada penjual yang berhasil. Jika pihak yang ingin membeli jumlahnya lebih banyak dibandingkan yang ingin menjual, maka harga akan menjadi lebih tinggi. Bila hanya sedikit yang ingin membeli dan ada banyak yang ingin menjual, maka harga akan jatuh yang membedakan pasar modal dengan pasar-pasar lain adalah komoditi yang diperdagangkan. Pasar modal dapat dikatakan pasar abstrak, dimana yang diperjualbelikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterikatannya dalam investasi lebih dari satu tahun. (Widiatmodjo, 2008:15)

Pasar modal merupakan sarana bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan. Pasar modal memfasilitasi kebutuhan masyarakat untuk berinvestasi pada beragam *instrument financial* seperti saham, obligasi, reksa

dana, dan lain-lain. Dengan kata lain perusahaan dapat menerbitkan saham atau obligasi untuk mendapatkan dana yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti perluasan usaha, peningkatan modal kerja, membayar hutang, dan lain-lain.

Menurut Arifin dan Hadi (2007:47) fungsi pasar modal secara singkat adalah sebagai sarana untuk memperoleh modal jangka panjang bagi unit-unit yang terlibat dalam proses produksi dan untuk penanaman dana jangka panjang bagi unit-unit yang kelebihan dana. Fungsi pasar modal secara spesifik sebagai berikut:

1. Sebagai Sumber Penghimpun Dana.
2. Sebagai Alternatif Investasi bagi Pemilik Modal.
3. Sebagai Pendorong Perkembangan Investasi.

Selain fungsi pasar modal adapun pelaku dalam pasar modal yaitu sebagai berikut:

1. Emiten

Emiten, yaitu pihak yang melakukan emisi atau menawarkan efek untuk dijual atau diperdagangkan.

2. *Investor*

Investor adalah pihak yang membeli sekuritas (surat berharga) yang diperjualbelikan di pasar modal. Tujuan investor untuk mendapatkan pendapatan bunga atau dividen dan capital gain (keuntungan dari selisih antara harga beli dan harga jual sekuritas).

3. Lembaga Penunjang

Lembaga penunjang adalah lembaga yang telah memperoleh izin dari Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) untuk menjalankan berbagai kegiatan di pasar modal, seperti penjamin emisi efek (*underwriter*), pedagang efek (*dealer*), penanggung (*guarrantor*), wali amanat (*trustee*), bank custodian, perusahaan efek, manajer investasi, dan biro administrasi efek.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pasar modal adalah tempat terjadinya penawaran dan permintaan atas saham, obligasi, dan surat berharga lainnya dimana berbagai pihak melakukan transaksi perdagangan efek.

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:5) pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Menurut Harahap (2009:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang banyak dikenal adalah neraca, laporan laba rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

2.3 Profitabilitas

Pengertian *Profitabilitas* Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio *profitabilitas* yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Menurut R. Agus Sartono (2010:122) , yang menyatakan bahwa : *Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir (2011:196) , yang menyatakan bahwa : Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio *profitabilitas* adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (*management*) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

2.3.1 Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas

Rasio *profitabilitas* juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2011:197) , yang menyatakan bahwa tujuan penggunaan rasio *profitabilitas* bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat dari rasio *profitabilitas*:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.3.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio *profitabilitas* digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode yaitu :

- a. *Gross Profit Margin*
- b. *Operating Profit Margin*
- c. *Operating Ratio*
- d. *Net Profit Margin*
- e. *Return On Assets*
- f. *Return On Equity*
- g. *Return On Investment*
- h. *Earning Per Share (Eps)*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio ROA untuk menghitung rasio *profitabilitas*.

2.4 Return On Asset

Return on Asset merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on Asset* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63).

Return on asset adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva, atau dapat dikatakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset.

Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Begitu juga sebaliknya bila ROA kecil maka tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan akan kecil dan posisi perusahaan akan kurang baik.

Menurut Mamduh Hanafi dalam bukunya Manajemen Keuangan (2008:42) pengertian ROA adalah : mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.

Menurut Brigham dan Houston (2010:148) mengatakan bahwa ROA adalah : rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset.

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa return on asset merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dilihat dari segi aset perusahaan tersebut.

Menurut Irham Fahmi (2012:98) : *Return on asset* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Brigham & Houston (2010:148) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset} \times 100\%$$

2.5 Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai leverage atau leverage faktornya = 0 artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Semakin rendah *leverage* faktor, perusahaan mempunyai risiko yang kecil bila kondisi ekonomi

merosot. Penggunaan dana hutang bagi perusahaan tersebut mempunyai tiga dimensi (1) pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan. (2) dengan menggunakan dana hutang, maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat, dan (3) dengan penggunaan hutang, pemilik mendapatkan dana tanpa kehilangan pengendalian pada perusahaannya. Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan, akan semakin besar jumlah hutang yang digunakan, dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian memburuk (Sutrisno, 2009:217).

Menurut Sutrisno (2009:217) rasio *leverage* yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. *Debt Ratio*
2. *Debt Equity Ratio*
3. *Time Interest Earned Ratio*
4. *Fixed Charge Coverage Ratio*
5. *Debt Service Ratio*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio DER untuk menghitung rasio *leverage*.

2.6 Debt Equity Ratio (DER)

Leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* juga dapat meningkatkan variabilitas keuntungan karena jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih rendah biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham.

Konsep *leverage* sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analisis keuangan dalam melihat *trade off* antara risiko dan keuntungan. (Sartono, 2008)

Leverage digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Semakin besar tingkat *leverage* berarti tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari penghasilan yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut juga akan memperbesar jumlah penghasilan yang akan diperoleh.

Tingkat *leverage* ini berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam suatu perusahaan, tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat penghasilan (*return*) yang diharapkan. Istilah risiko (*risk*) dalam *leverage* dimaksudkan dengan ketidakpastian (*uncertainty*) dalam hubungannya dengan kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban tetapnya (*fixed payment obligation*).

Menurut Brigham dan Houston (2010:140) rasio *leverage* merupakan “rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*).”

Rasio *leverage* finansial (*leverage financial ratio*), yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman). Martono dan D. Agus Harjito, (2010:53).

Rasio total hutang dengan modal sendiri merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas). (Martono dan D. Agus Harjito, 2010:59)

Secara matematis, rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Sedangkan menurut James C. Van Horne (2009:225), menyatakan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam, kita dapat menggunakan beberapa rasio utang (*debt ratio*) yang berbeda. Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) dihitung hanya dengan membagi total utang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham.

Debt to equity ratio (DER) merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan. Total hutang disini merupakan total hutang jangka pendek dan total hutang jangka panjang. Sedangkan *shareholders equity* adalah total modal sendiri (total modal saham disetor dan laba ditahan) yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan pengelolaan perusahaan yang baik, maka DER yang tinggi akan dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Tingkat *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri.

2.7 Dividen

Dividen merupakan pembayaran yang diberikan kepada pemilik perusahaan atau pemegang saham atas modal yang mereka tanamkan di dalam

perusahaan. Dalam hubungannya dengan jumlah pajak yang dibayarkan, maka pembayaran dividen berbeda dengan pembayaran bunga karena dividen tidak dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan (Syamsuddin, 2011).

Sehingga dalam pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Dividen merupakan salah satu kebijakan yang penting dalam perusahaan, karena menyangkut pemegang saham yang merupakan sumber modal dari perusahaan tersebut. *Investor* dalam menginvestasikan dananya kedalam instrumen saham tentunya menginginkan *return* yang tinggi. *Return* dari saham dapat diperoleh dari *capital gain* maupun dari dividen.

2.7.1 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan mengenai apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Dalam kebijakan dividen terdapat *trade off* dan merupakan pilihan yang tidak mudah antara membagikan laba sebagai dividen atau diinvestasikan kembali. Apabila perusahaan memilih membagikan laba sebagai dividen maka tingkat pertumbuhan akan berkurang dan berdampak negatif terhadap saham. Disisi lain, apabila perusahaan tidak membagikan dividen maka pasar akan memberikan sinyal negatif kepada prospek perusahaan.

Keputusan dividen menyangkut keputusan tentang penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Dividen yang dibagikan dapat berupa dividen tunai (*cash dividend*) atau dividen dalam bentuk saham (*stock dividen*). Dividen tunai umumnya dibagikan secara reguler, baik triwulanan, semesteran atau

tahunan. Disisi lain, stock dividend dapat mengakibatkan jumlah lembar saham bertambah dan umumnya akan menurunkan harga per lembar saham.

2.8 Dividend Payout Ratio (DPR)

Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio*, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham (I Made Sudana, 2011:167). Dividen dibagikan kepada pemegang saham sebagai *earning after tax* dari laba perusahaan. Pada umumnya dividen yang dibayarkan perusahaan pada pemegang saham dalam bentuk tunai. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi DPR yang ditetapkan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula jumlah laba yang akan dibayarkan sebagai dividen pada pemegang saham. DPR menunjukkan kebijakan perusahaan dalam menghasilkan dan membagikan dividen, jadi DPR mencerminkan kemakmuran dari pemegang saham. Secara matematis DPR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

2.9 Penelitian Terdahulu

Unzu Marietta, Djoko Sampurno (2013). Penelitiannya berjudul: Analisis pengaruh CS, ROA, Growth, FZ, dan DER terhadap DPR. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan CR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap DPR, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR, *Growth* berpengaruh negatif dan tidak

signifikan terhadap DPR, FZ berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR.

Fira (2009). Judul penelitian: Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan *dividend payout ratio* (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2007). Variabel *independen* yang digunakan adalah *cash ratio*, *firm size*, *Return On Asset*, *Growth*, *Debt to Total Asset (DTA)*, *Debt to Equity ratio (DER)*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *cash ratio*, *firm size*, dan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Sedangkan faktor-faktor lain seperti *Growth*, *Debt to Total Asset (DTA)*, *Debt to Equity ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

Marlina dan Danica (2009) Penelitian ini menggunakan variabel *Cash Position (CP)*, *DER*, *ROA* terhadap *dividen*. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya adalah: a. Secara simultan, Variabel *Cash Position (CP)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Dividend Payout Ratio (DPR)*. b. Secara parsial, Variabel *Cash Position (CP)* dan *Return on Assets (ROA)* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* sedangkan variabel bebas yang lain, yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Metode analisis	Hasil
1	Unzu Marietta, Djoko Sampurno (2013)	CP, ROA, Growth, FZ, DER	Analisis regresi linier berganda	1. Cp berpengaruh positif namun tidak signifikan 2. ROA berpengaruh positif dan signifikan 3. <i>Growth</i> berpengaruh negatif 4. FZ positif dan signifikan 5. DER positif dan signifikan
2	Marlina dan Danica	Cash Position, DER, ROA	Analisis regresi linier berganda	a. secara simultan, Variabel <i>Cash Position</i> (CP), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Return on Assets</i> (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR). b. Secara parsial, Variabel <i>Cash Position</i> (CP) dan <i>Return on Assets</i> (ROA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) sedangkan variabel bebas yang lain, yaitu <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) .

3	Fira (2009)	<i>cash ratio, firm size, Return On Asset, Growth, Debt to Total Asset (DTA), Debt to Equity ratio (DER)</i>	Analisis Regresi	bahwa <i>cash ratio, firm size, dan Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh positif terhadap <i>Dividend Payout ratio</i> . Sedangkan faktor-faktor lain seperti <i>Growth, Debt to Total Asset (DTA), Debt to Equity ratio (DER)</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Dividend payout ratio</i> .
---	-------------	--	------------------	---

2.10 Kerangka Pemikiran

Rasio keuangan terdiri dari rasio *likuiditas, leverage, dan profitabilitas*. Rasio-rasio ini digunakan untuk mempresiksi harga saham perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage (DER), profitabilitas (ROA)* dan kebijakan pemberian dividen.

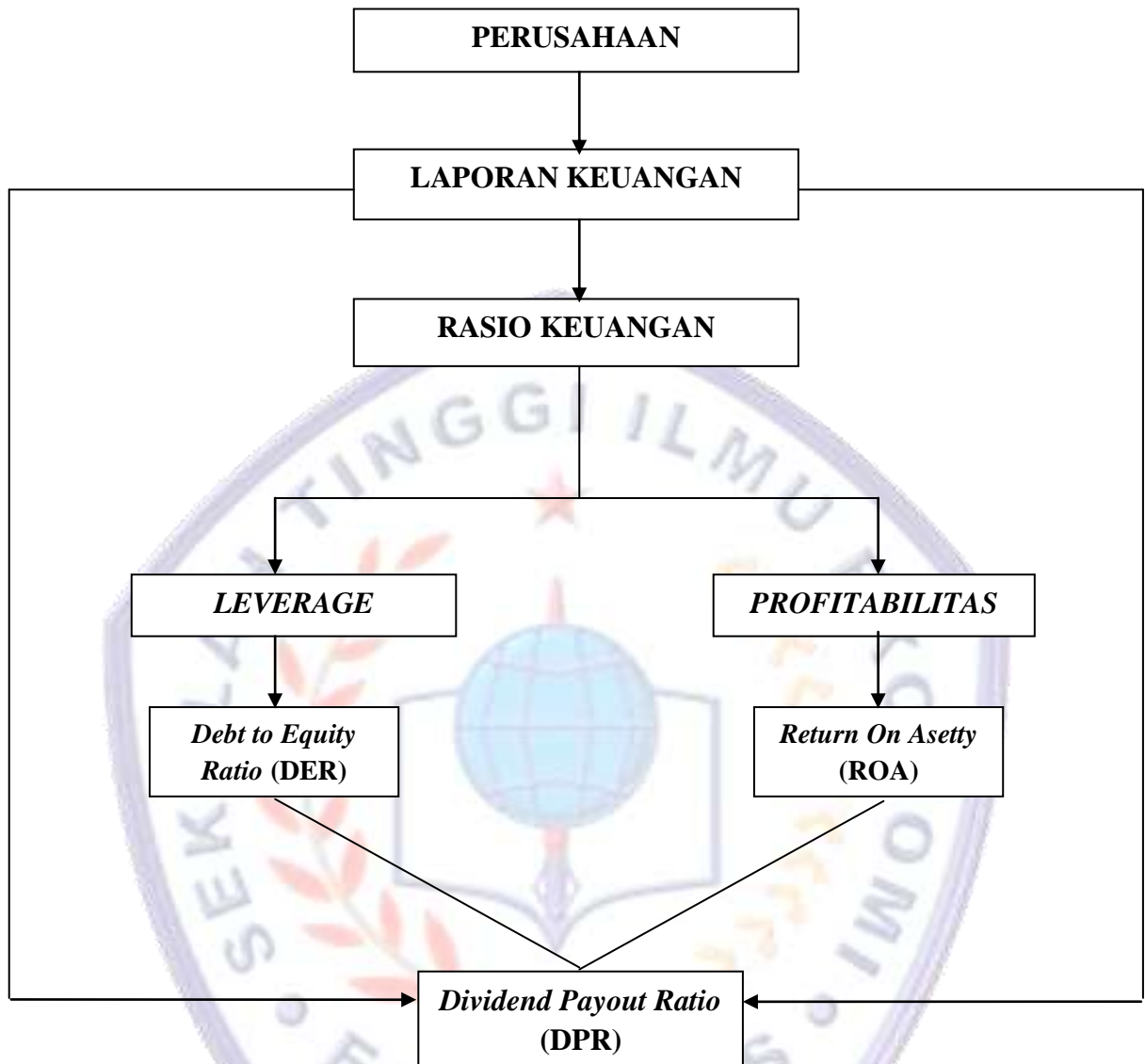
Debt to equity ratio (DER) merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan. Total hutang disini merupakan total hutang jangka pendek dan total hutang jangka panjang. Sedangkan *shareholders equity* adalah total modal sendiri (total modal saham disetor dan laba ditahan) yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan pengelolaan perusahaan yang baik, maka DER yang tinggi akan dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Tingkat *debt to equity ratio (DER)* yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri.

Return on Asset merupakan rasio imbalan aktiva dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari asset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai sebagai laba bersih (*Operating income*). Rasio ini merupakan ukuran yang berbeda jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut. *Return On Asset* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Marlina dan Clara Danica (2009) mengatakan bahwa *Cash Position* (CP), *Return on Asset* (ROA), berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat kerangka pemikiran teoristis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Tinjauan Pustaka

2.11 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:64) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori relevan,

belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dengan penelitian mengenai pengaruh *profitabilitas* (ROA) dan *leverage* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut: “Terdapat pengaruh dari *Return On Asset* dan *Debt Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

